

Peningkatan *Self Awareness* pada Pengemis Melalui Konseling Islam Berbasis Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Indah Dwi Lestari^{1*}, Ridha Fatihah², Rachma Fadhila Usman³, Alma Hafizha⁴

¹ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ 19102020039@uin-suka.ac.id

² Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, ✉ 19102020041@uin-suka.ac.id

³ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, ✉ 19102020042@uin-suka.ac.id

⁴ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, ✉ 19102020055@uin-suka.ac.id

*Corresponding Author

Article History

Received: March 2nd, 2022

Revised: March 9th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

Pengemis; Rational emotive behavior; Self Awareness

Abstract

This research aims to identify and describe the Islamic counseling method using the concept of rational emotive behavior therapy as an effort to increase Self Awareness for beggars. This research uses a qualitative approach with the method of literature review (library research). The results of this research indicate that Islamic counseling in the rational emotive behavior therapy approach can be collaborated into a counseling method to increase self awareness of beggars. Islamic counseling with a rational emotive behavior therapy approach tends to emphasize the elimination of irrational perceptions by deepening beliefs and maximizing the potential of human nature according to the provisions of Allah SWT guided by the Qur'an and Sunnah.

How to cite:

Lestari, I. D., Fatihah, R., Usman, R. F., & Hafizha, A. (2022). Peningkatan Self Awareness pada Pengemis Melalui Konseling Islam Berbasis Pendekatan Rational Emotive Behavioral Therapy. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 1-6. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/702>



INTRODUCTION

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian di beberapa daerah perkotaan atau daerah urban yakni fenomena orang yang meminta-minta atau biasa disebut pengemis. Perilaku mengemis yang dilakukan pengemis dinilai sebagai sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan norma yang ada pada umumnya. Bisa dikatakan, mengemis merupakan suatu penyimpangan sosial walaupun ada beberapa masyarakat yang menerima adanya fenomena pengemis ini. (Rohma, 2016).

Pengemis termasuk komponen fenomena sosial di Indonesia. Pengemis secara umum didefinisikan sebagai individu yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat yang sering dijumpai, seperti lampu merah, terminal, maupun pusat perbelanjaan. Mereka melakukan berbagai cara serta alasan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain. Mantan Menteri Sosial Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan bahwa perkiraan jumlah gelandangan dan pengemis di kota-kota besar di Indonesia ada sekitar 58.492 individu di tahun 2019. Keberadaan pengemis disebabkan oleh banyak faktor, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuntari dan Eny Hikmawati yang berjudul *Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis (GEPENG)*, sumber yang melatarbelakangi individu untuk menjadi pengemis adalah kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kemiskinan merupakan akar muncul dan berkembangnya permasalahan sosial lain. Faktor penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang seperti birokrasi yang menghambat seseorang dalam mengakses sumber daya. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri seseorang seperti adanya faktor sosial budaya yang tidak kondusif. Lebih lanjut, kemiskinan budaya dapat timbul akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib dan kurang memiliki etos kerja

Menurut penelitian Ade Fadhilah 2017 mengenai fenomena pengemis di Kota Langsa menunjukkan bahwa pengemis muncul dikarenakan faktor struktural dan faktor kultural. Faktor Struktural yang dimaksud ialah pendidikan para pengemis sebagian besar hanya sampai sekolah dasar sehingga tidak memiliki keterampilan, adapun faktor bantuan dari pemerintah yang tidak maksimal dan membuat mereka lebih memilih menjadi pengemis. Adapun faktor kultural yakni adanya perasaan pasrah terhadap keadaan dan tidak ada niat yang kuat untuk mengubah nasib menjadi lebih baik. Faktor-faktor tersebut semakin menantang bagi setiap individu dan pemerintah dalam menyikapi revolusi industri yang telah menyentuh seluruh aspek di Indonesia seperti aspek ekonomi, sosial teknologi, politik, dan sebagainya. Kita menyadari bahwa setiap masyarakat itu berbeda. Berbeda secara sosial, ekonomi, pekerjaan, status sosial, pendidikan. Di masyarakat ada beberapa kondisi dan situasi yang tidak bisa mengikuti arus globalisasi dan pada akhirnya mereka mengalami kekalahan, terlebih dalam hal pekerjaan.

Maka perlunya persiapan bagi setiap individu untuk menghadapi tantangan di era globalisasi ini dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan keterampilan akan memilih jalan keluar yang menurut mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti mengemis di jalan, terlantar terlunta-lunta karena ketidakberdayaan mereka dan minimnya *life skill* yang mereka miliki.

Untuk itu perlunya penanganan secara psikologis bagaimana mereka bisa meningkatkan kesadaran diri mengenai harkat dan martabatnya. Latihan kesadaran diri membutuhkan waktu seumur hidup karena sampai sekarang ini belum ditemukan orang yang sudah mencapai kesadaran diri. Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah

kognitif yang dimaksud yakni ketika individu diharapkan bisa mengerti dan memahami suatu konteks tentang diri dan lingkungannya. Ranah psikomotorik berkaitan dengan tindakan, performansi atau kecenderungan bertindak individu, yang merupakan perwujudan bahwa ia telah memiliki kesadaran diri (Elia Flurantin).

Hukum mengemis dalam pandangan Islam jika dilihat dari fenomena pengemis yang terjadi di lapangan dapat dibagi kepada beberapa hukum. *Pertama*, boleh apabila mereka mengalami cacat tubuh yang permanen dan tidak memungkinkan lagi bagi dirinya untuk melakukan pekerjaan lain. Individu yang sudah tidak ada jalan lain untuk memelihara jiwa selain dengan cara meminta-minta juga diperbolehkan dalam Islam dengan beberapa syarat. *Kedua*, haram melakukan perbuatan meminta-minta jika sudah menjadi kebiasaan, memiliki tujuan untuk memanfaatkan harta orang lain yang mempunyai rezeki lebih hanya untuk memperkaya diri sendiri, sedangkan individu dalam kondisi yang normal, masih mampu bekerja, usia produktif.

Penulis memiliki asumsi bahwa para pengemis yang melakukan tindakan meminta-minta itu suatu perbuatan yang salah, jalan yang mereka pilih itu kurang tepat bila mengandalkan rasa prihatin orang lain. Maka untuk meningkatkan kesadaran diri mereka, penulis menggunakan pendekatan Konseling Islami. Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman dengan cara pemberdayaan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul agar fitrah yang ada dalam individu dapat berkembang baik dan benar. (Sutoyo dalam Azmi Mustakim).

Yang diharapkan individu atau para pengemis menyadari eksistensinya sebagai manusia yang kedudukannya ialah berdoa dan berusaha. Apabila pemikiran irasional mengenai mengemis adalah jalan yang mudah dalam mencari rezeki, itu suatu pemahaman yang salah, maka dengan bimbingan konseling Islam para individu ataupun pengemis diharapkan bisa kembali ke jalan yang benar. Mencari rezeki mengusahakan rezeki dengan cara yang baik dan benar serta tidak membebankan tanggung jawabnya atau hidupnya pada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai metode konseling Islam menggunakan konsep terapi *rational emotive behavior* sebagai upaya meningkatkan *Self Awareness* bagi pengemis.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah jurnal yang berfokus pada penerapan terapi *Rasional Emotive Behaviour* berbasis konseling Islam dalam meningkatkan *Self Awareness* bagi pengemis. Sedangkan sumber sekunder berupa artikel dan jurnal yang membahas mengenai pengemis beserta faktor penyebabnya, self awareness, dan konsep konseling Islam dalam meningkatkan kesadaran diri pada pengemis.

Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan platform *Google Scholar*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel dan jurnal yang bertemakan konseling Islam, self awareness dan pengertian pengemis serta penyebabnya. Proses analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari memiliki, membandingkan, mempelajari, mengklasifikasi hingga membuat kesimpulan yang komprehensif dari data temuan yang relevan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengemis dan Penyebabnya

Kerasnya kehidupan yang kian lama menuntut seseorang untuk berjuang lebih dalam mempertahankan hidup demi meraih kesejahteraan. Kebutuhan manusia yang semakin lama semakin meningkat membuat individu tersebut harus melakukan berbagai usaha untuk dapat memenuhinya. Terutama kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan yang menjadi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Ketika kebutuhan pokok tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan menjadikan seseorang miskin. Kondisi kemiskinan ini tak jarang memaksa seseorang untuk mengambil jalan pintas demi mencukupi kebutuhannya, salah satunya dengan jalan mengemis. Dalam Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1980 dijelaskan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yang berujung pada pemilihan keputusan untuk menjadi pengemis adalah pendidikan yang terlampau rendah, sikap malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, keterbatasan lapangan pekerjaan, keterbatasan modal dan beban keluarga (Mustaqim, 2017). Edi Suharto (Ade, 2017) juga menjelaskan penyebab terjadinya kemiskinan yang meliputi:

a. Kemiskinan ekonomi

Kemiskinan secara ekonomi dapat diartikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi individu dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan atau pendapatannya dibawah garis kemiskinan.

b. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah faktor yang penyebabnya berasal dari dalam, budaya atau kultur negatif masyarakat itu sendiri, seperti perilaku malas, tidak disiplin, pasrah, dan tidak memiliki visi dan misi yang jelas dalam hidupnya.

c. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak stabil, praktek korupsi, kolusi dan tatanan ekonomi yang hanya membandingkan pihak tertentu.

Namun pada prinsipnya, Azmi (2017) mengemukakan latar belakang seseorang melakukan pekerjaan mengemis tersebut pada umumnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu

penyebab intern seperti rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Kemudian penyebab ekstern atau bersumber dari luar diri seperti kondisi lapangan pekerjaan yang minim, terbatasnya akses informasi, daya dukung lingkungan, dan keluarga (pengemis warisan).

Mengemis dalam Tinjauan Islam

Menjadi pengemis tentu saja dipandang sebagai pekerjaan yang kurang pantas karena selain mengganggu lingkungan dengan meminta-minta di jalanan, kawasan perumahan, pertokoan atau tempat-tempat umum lainnya, perilaku ini juga diharamkan dalam agama Islam bagi mereka yang semata-mata hanya ingin memperkaya diri sendiri, sedangkan ia dalam kondisi fisik yang normal dan masih mampu bekerja untuk mendapatkan rezeki yang lebih baik. (Rafli, Hamzah & Rafif, 2018)

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ

“Barangsiapa meminta-minta tanpa adanya kebutuhan maka seolah-olah ia memakan bara api”.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hukum meminta-minta adalah haram. Orang yang meminta-minta diibaratkan memakan bara api. Hal ini dikarenakan dengan ia meminta-minta tersebut ia memakan harta yang haram dan akan berakibat dosa bagi yang memakannya.

Sebagai makhluk mulia ciptaan tuhan yang dibekali potensi dan fitrah sejak lahir, namun tidak dimanfaatkan dan tidak difungsikan dengan sebaik mungkin maka seseorang tersebut dapat dikatakan “kufur nikmat” atau mengingkari nikmat-nikmat yang telah Tuhan berikan. Fitrah jasmani yang telah diberikan Tuhan tidak difungsikan sebaik mungkin dengan bekerja, berusaha mencukupi kebutuhannya, beribadah kepada penciptanya, dan lain sebagainya. Kemudian nikmat dianugerahkannya akal dan qalbu yang juga tidak digunakan untuk berpikir rasional, merasakan anugerah nikmat, berpikir menyadari keberadaan dirinya di dunia dan pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Dengan mempertimbangkan segala fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia, sudah selayaknya manusia mampu memanfaatkannya dengan bersungguh-sungguh, karena kelak potensi ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Self Awareness

Self awareness atau kesadaran diri merupakan wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Maharani & Mustika, 2016). *Self awareness* atau kesadaran diri ini penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Dengan *self awareness* seseorang dapat mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari orang lain, serta mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Adapun manfaat *self awareness* menurut Sunny (2009 dalam Hendra) yaitu: Memahami diri dalam relasi dengan orang lain, menyusun tujuan hidup dan karir,

membangun relasi dengan orang lain, memahami nilai-nilai keberagaman, memimpin orang lain secara efektif, meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan kontribusi pada perusahaan, masyarakat dan keluarga.

Perilaku meminta-minta yang dilakukan oleh pengemis menunjukkan bahwa kurangnya *self awareness* yang tertanam dalam diri individu yang menjadikannya kurang mampu berpikir jernih mengenai dirinya di mata orang lain dan pengaruh perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian sudah seyogyanya *self awareness* perlu ditingkatkan agar dapat memberikan kesempatan bagi para pengemis untuk memiliki kesadaran penuh untuk mau berusaha memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir mereka tentang meminta-minta uang, dengan pengaktualisasian diri mereka bisa mencapai kehidupan layak tanpa merugikan orang lain.

Konseling Islam

Definisi konseling secara etimologi berasal dari kata “counsel” yang artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Dalam hal ini selaras dengan kegiatan konselor yang berhubungan dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Sedangkan secara terminologi konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor dengan klien (Said, 2018).

Penjelasan lebih spesifik tentang konseling Islam adalah upaya untuk menyelesaikan *problem* kepada orang yang mengalami kesulitan dengan memberikan bantuan di bidang mental spiritual, dengan niat supaya individu mampu menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, serta kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT (Maulida, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, Hamdani mendefinisikan sebagai aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan serta dapat menaggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri paradigma Al Quran dan As Sunah (Azmi, 2017).

Selaras dengan hal tersebut bahwa konseling Islami dapat dikatakan sebagai aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat.

Berdasarkan pemaparan materi diatas bisa dikatakan bahwa konseling Islam adalah aktivitas sebagai upaya pemberian bantuan materi atau pelajaran di bidang mental spiritual kepada seorang yang mengalami kesulitan dengan mengembangkan kemampuan akal pikirannya serta dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan kemampuannya secara mandiri dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan paradigma Al Quran dan As Sunnah.

Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya).

Visi konseling Islami ialah mewujudkan, serta mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta zat yang Maha Suci yaitu Allah SWT agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Maulida, 2019). Sedangkan misi konseling Islam adalah terbina nya fitrah iman sehingga menghasilkan perbuatan yang baik (amal shaleh) yang dilandasi keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Fitrah tersebut harus disyukuri melalui pengembangan dan pemanfaatan yang positif (Azmi, 2017). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

Rational Emotive Behavior Therapy

Rational emotive behavior memiliki pandangan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan - kemampuan positif yang memerlukan pengembangan dan menolak manusia yang memiliki perilaku merusak atau menyimpang. Manusia umumnya memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berpikir, dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, manusia juga kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, ber lambat-lambat, menyesali kesalahan yang tidak berkesudahan (Mutiara, 2016).

Hal ini sejalan dengan *self awareness* yang dimiliki oleh pengemis yang rendah dan cara berpikirnya yang salah (irasional) sehingga berlarut-larut menjadi suatu keyakinan negatif yang melekat pada diri mereka sendiri (Azmi, 2017).

Secara umum pandangan *rational emotive* memfokuskan diri pada cara berpikir manusia, dan hal inilah yang menjadi acuan konselor untuk mengubah tingkah laku konseli (Azmi Mustaqim). Tujuan utama yang ingin dicapai dalam *rational emotive behavior* adalah memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan yang irasional menuju cara berpikir rasional, sehingga individu dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan diri (Namora Lumongga Lubis, dalam Azmi Mustaqim).

Rational emotive behavior therapy adalah terapi yang memfokuskan membantu individu untuk merasa lebih baik dengan mengubah pemikiran dan perilaku yang positif (rasional). Ellis merekomendasikan beberapa teknik pendekatan dari *rational emotive behavior therapy* yaitu teknik kognitif, salah satu unsur teknik kognitif disebut *rational analys*, analisis peristiwa yang spesifik untuk mengajarkan klien bagaimana cara membuka keyakinan yang tidak rasional yang digunakan pada sesi pertama dan setelah klien mendapatkan idenya maka membawanya sebagai pekerjaan rumah (Mutiara, 2016).

Berdasarkan pemaparan materi diatas *rational emotive behavior therapy* adalah terapi yang fokus membantu individu untuk mengubah pemikiran irasional menjadi rasional, menumbuhkan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Analogi Penerapan REBT Islam terhadap Self Awareness

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya seseorang yang memilih jalan menjadi seorang pengemis sebagai upaya instan dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya didorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan, sikap mental yang cenderung negatif, keadaan fisik yang kurang baik seperti adanya kecacatan, usia yang sudah mulai renta untuk bekerja serta rendahnya kemampuan ekonomi berupa tidak tersedianya modal usaha yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi kondisi lapangan kerja yang sedikit, terbatasnya akses informasi yang didapat, lingkungan yang kurang mendukung termasuk juga keadaan keluarga yang cenderung mewariskan budaya miskin.

Hal tersebut menandakan bahwa pengemis memiliki kesadaran diri atau *self awareness* yang rendah yang direfleksikan dengan perilakunya yang cenderung negatif serta kurang mengenal dirinya dan apa yang dia lakukan. Sehingga tidak timbul motivasi pada diri individu tersebut untuk mengubah keadaan dirinya ke arah yang lebih baik. Karena *self awareness* yang mereka miliki rendah diakibatkan cara berpikir yang salah, sehingga menjadi keyakinan negatif yang melekat pada diri mereka. Pada kesempatan inilah *rational emotive behavior* memiliki andil dalam mengubah keyakinan yang irasional menjadi rasional. Rendahnya kesadaran yang telah melekat pada diri pengemis disebabkan kurangnya atau seseorang tersebut tidak memiliki keyakinan dan pemahaman akan kemampuan dirinya. Sehingga dengan *rational emotive behavior* dimaksudkan menjadi salah satu terapi kognitif yang memfokuskan membantu individu untuk merasa lebih baik dengan mengubah pemikiran dan perilaku menjadi rasional.

Dari problem tersebut konseling Islam dapat berperan dalam membantu individu tersebut untuk menyadarkan kembali hakikat manusia yang diciptakan dengan potensi atau fitrah nya masing-masing. Salah satunya dapat dengan menggunakan konsep *rational emotive behavior therapy* yang mana dalam terapi ini berfokus membantu individu untuk merasa lebih baik dengan mengubah pemikiran dan perilaku ke arah yang lebih positif (rasional).

Dalam konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour* untuk meningkatkan *self awareness* pada pengemis kedua unsurnya memiliki persamaan. Dalam konseling Islam memandang manusia sebagai suatu individu yang positif dan memiliki fitrah dan potensi yang baik, sementara *Rational Emotive* memandang manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan positif. Konseling Islam berbasis REBT diharapkan membantu pengemis mengurai dan mengatasi pemikiran irasional (keyakinan negatif) yang muncul dan melekat pada pengemis. Keyakinan negatif dan kesadaran diri pengemis (*self awareness*) yang rendah dimana ia memiliki perasaan atau keyakinan bahwa dirinya tidak mampu sehingga menghambatnya untuk memaksimalkan potensi dirinya untuk bekerja dan memberdayakan dirinya dengan cara yang baik dan tepat tanpa meminta-minta kepada orang lain. Hal ini bisa di sandingkan dengan pernyataan bahwa Islam sendiri juga merupakan suatu ajaran yang meyakini potensi manusia bahwa manusia memiliki fitrah dan potensi untuk dikembangkan dengan optimal.

Dalam kasus pengemis ini bisa diilustrasikan menggunakan framework ABC (*Activating Event-Irrasional Believe-Consequence*) yaitu sebagai berikut, A dalam hal ini adalah kondisi pengemis yang ada dalam kemiskinan, kurangnya kemampuan fungsional pengemis, kemalasan. Kemudian B, dipahami sebagai keyakinan atau kepercayaan, dalam hal ini keyakinan bahwa ia merasa tidak mampu, menginginkan sesuatu yang instan dan mudah, pasrah dengan takdir yang diterima, yakni bahwa takdirnya menjadi pengemis, yakin bahwa rezeki hanya bisa didapat dari mengemis. Hal-hal seperti itu memiliki konsekuensi tersendiri C yaitu keadaan dimana pengemis memiliki ketergantungan pada orang lain, diremehkan, mendapat pandangan kasihan dari orang lain, keberadaannya tidak diperhitungkan. Anggapan yang mereka percayai bersifat irasional sehingga membutuhkan D (*disputing*) sebagai bentuk perlawanan. Dalam hal ini melawan keyakinan yang tidak rasional seperti pasrah dengan keadaan, ingin di kasihani, terus menggantungkan hidupnya dari uluran orang lain, menganggap dirinya pantas di kasihani. Keyakinan seperti itu harus diubah agar mendapat efek E yang positif. Dari efek yang positif ini terbentuklah perasaan baru F bahwa mereka masih memiliki banyak kesempatan dan peluang untuk menjadi manusia yang baik lagi. Karena lebih baik berpikir diatas kaki sendiri serta menambah kemampuan diri dalam menghadapi kesulitan hidup daripada kita harus menggantungkan diri pada orang yang lebih kuat dari kita (Anwar Sutoyo, 2019)

Sementara itu, digunakannya konseling Islami sebagai bentuk upaya memasukkan unsur-unsur keislaman agar teknik yang digunakan memiliki pondasi yang kuat. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan perasaan yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah. Dalam konseling Islam pada dasarnya yakni usaha pemberian bantuan kepada seseorang dengan membantunya mengembangkan fitrahnya sebagai manusia yang telah diberikan Allah SWT, yakni fitrah iman dengan berbagai cara-cara untuk memberdayakan dirinya dari segala aspek baik jasmani, ruhani, iman, dan nafs sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul Nya sehingga ketika fitrah atau potensi tersebut dimaksimalkan dan berkembang dengan optimal dan di jalan yang benar (Sutoyo dalam Azmi Mustakim). Potensi yang dimaksud dalam konseling Islam yakni potensi *aql*, *qalb*, *nafs* dan ruh (Hany Patturochmah, 2020)

Penerapan konseling Islam dilakukan konselor dengan memasukkan nilai-nilai atau unsur-unsur keislaman dalam pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Tahap yang bisa dilewati dalam konseling Islam REBT eksplorasi masalah, penyadaran, modifikasi pikiran, dan menentang cara berpikir tidak rasional pada pengemis (*disputing*) dengan mengubahnya menjadi rasional. (Mustaqim A, 2017)

Awalnya, konselor membantu klien atau pengemis untuk mengeksplorasi latar belakang atau faktor yang menyebabkan individu menjadi pengemis, memberikan edukasi kepada pengemis dengan menyelipkan konsep fitrah dari penciptaan manusia. Hal ini dapat konselor menyelipkan nilai-nilai ajaran Islam dengan bil-hikmah yakni, memberi bantuan kepada individu dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga dapat menemukan jati diri dan citra nya. serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilaksanakan konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya,

yaitu Allah mengutus Malaikat-Nya, untuk hadir dalam jiwa konselor atas Izin-Nya (Ibnu Mahmudi)

Tahap penyadaran, konselor membantu menyadarkan pikiran irasional pengemis bahwa persepsi yang dimiliki nya dapat memengaruhi kehidupannya di masa depan. Pada tahap modifikasi pikiran dan konfrontasi pemikiran irasional, konselor membantu pengemis dengan memberikan pertimbangan mengenai keuntungan dan kerugian dari persepsinya sendiri. Konselor juga menyerang pemikiran irasional (*disputing*) pengemis dengan persepsi yang baik. Hal ini dilakukan dengan pemberian atau memasukan nasihat dan menggambarkan melalui kisah inspiratif atau dalil agama yang dapat meningkatkan *self awareness* pengemis. Salah satu dalil yang dapat digunakan konselor untuk memberikan nasihat (bil-hikmah) terdapat pada Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah yang Maha Kuasa tidak akan mengubah keadaan seseorang dari suatu kondisi ke kondisi lainnya, sebelum mereka mengubah keadaan yang menyangkut sikap mental dan pemikiran sendiri. Bila pengemis tidak ingin berusaha menjadi pribadi yang lebih baik maka individu atau pengemis akan selamanya dalam keadaan terpuruk sepanjang hidupnya.

CONCLUSIONS

Individu yang menjadi pengemis didasari oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan karena minim nya keterampilan atau skill yang dimiliki, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Selain itu pengemis juga memiliki mental yang negatif, sehingga pengemis memiliki *self awareness* yang rendah. *Self awareness* yang rendah itu kurangnya kesadaran individu untuk memahami dirinya bahwa manusia dapat menjalani hidup yang baik (rasional). *Rational emotive behavior therapy* menjadi salah satu metode yang memfokuskan membantu pengemis untuk mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional. Sedangkan konseling Islam dengan pendekatan REBT cenderung menekankan kepada penghilangan persepsi irasional dengan pendalaman keyakinan dan memaksimalkan potensi fitrah manusia sesuai ketentuan Allah SWT yang berpedoman al Quran dan Sunnah.

ACKNOWLEDGEMENTS

Pertama, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua kami atas dukungan nya dalam menghasilkan karya ini. Dan kami ucapkan terimakasih kepada Bapak Slamet, S.Ag, M. Si selaku Kaprodi BKI atas kesempatan nya, serta Hayatul Khairul Rakhmat S. Sos M. Han atas masukan sehingga karya ini bisa terbentuk dengan baik. Tak lupa kami ucapkan rasa terimakasih kepada seluruh dosen BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingannya selama ini. Serta seluruh teman—teman BKI 19 terimakasih atas pertemanan ini.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2013). Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial. *KOMUNIKA*

- Data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sarana kesejahteraan sosial.
http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/?id_skpd=5 diakses pada 8 November 2021 (Abidin, 2013)
- Effendi, K. (2019). *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, Ade. Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis). Vol. 2 No. 2. Dirilis Oktober 2017.
- Flurentin, E. (n.d.). *Latihan Kesadaran diri (Self Awareness) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter*. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 10-13.
- Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG)
<https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/gelandangan-dan-pengemis-gepeng-14> (diakses pada 1 Maret 2022, pukul 10.11).
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (penelitian korelasional bidang BK pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57-72.
- "Mensos Hadiri Lokakarya Nasional Penanganan Gelandangan dan Pengemis"
<https://kemensos.go.id/mensos-hadiri-lokakarya-nasional-penanganan-gelandangan-dan-pengemis> (diakses pada 1 Maret 2022, pukul 10.31).
- Muhammad Rafi, Saipul Hamzah, & Ahmad Ahnan Rafif. 2017. *Makna Sa'il Dalam Al-Quran: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa'il Dan Aktualisasinya*. Vol. 18, N
- Mustaqim, A. (2017). Terapi Rational Emotive Behavior Berbasis Konseling Islam Untuk Meningkatkan Self Awareness Bagi Pengemis. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(1), 70-90.
- Mustaqim, A. (2017). TREATMENT BAGI PENGEMIS PADA BALAI REHABILITASI. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 29-30.
- Paturrochmah, H. (2020). Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Mental Positif. *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 202-205.
- Pospos, A. F. F. (2017). FENOMENA PENGEMIS DI KOTA LANGSA. *Jurnal Investasi Islam*, 2(2), 97-112.
- Rahman, M. A. (2019). Model Konseling Islam Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 85-104.
- Rohman, A. (2016). Pengemis Dalam Ekonomi Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2).
- Sastrawinata, H. (n.d.). *Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada Kap Di Kota Palembang*. Politik Negeri Sriwijaya Palembang, 4-5.
- Sri Kuntari dan Eny Hikmawati. 2017. *Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis (GEPENG)*. Yogyakarta. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 41, No. 1, hal. 19-20.
- Sutoyo, A. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sutoyo, A. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Yunita, M. M. (2016). Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Pada Penderita Epilepsi GrandmalL. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 136-145.

Copyright Holder:

©Lestari, I. D., Fatihah, R., Usman, R. F., & Hafizha, A. (2022).

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International